

Tgl: 28 September 1977.-

MENGENANG:

Almarhum Pelukis Zaini
yang Demokrat Sejati

"KAMI rencanakan pertemuan Saudara dengan Saudara Ayip Rosidi dan Saudara Zaini disesuaikan dengan jadwal yang Saudara berikan. Kami tunggu Saudara di Jakarta tanggal 6 Oktober 1977 yang akan datang", tulis Ramadhan KH selaku Direktur

Pelaksana Dewan Pekerja Harian DKI kepada penulis memoir ini. Tinggal beberapa hari lagi, 6 Oktober itu tiba. Tetapi Zaini sudah tiada. Rapat penting yang seyogianya dihadiri 3 orang, saja, tinggal 2 orang. Memang jika Tuhan menghendaki, mati itu gampang saja. Bermula dari Zaini lari2 pagi berolah raga sekitar rumahnya 25 September kemarin dulu pusing, sempoyongan, menabrak bakul bubur..... dan Zaini pun tiada. Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun. Kita ini Allah punya. Pada saatnya akan kembali kepada-Nya.

Seperlunya Zaini orangnya seperlunya. Suaranya datar, dgn sedikit senyuman. Orang yang seperlunya itu ternyata otaknya jalan terus. Berpikir, merencanakan sesuatu, disampaikan kepada kawan, dikaji, dikoalkan, lalu ramal2 kita kerjanya. Jika lama kami tak jumpa kemudian ketemu di TIM, selalu saya diberi beberapa buku kesenian, bunyian katalog, bungarampai kegiatan Pertasi Seni lalu tanya: "Bagaimana kabarnya? Bagaimana ASRI?". Dan pertanyaan begitu akan diulang kembali pada waktu penulis datang pada kesempatan berikutnya. Sudah saya bayangkan bahwa pertanyaan begitu tgl 6 Oktober nanti di TIM, tidak akan kedengaran lagi.

Meja tempat duduknya didekat pintu masuk disudut pasiti kosong. Bagaimana mencari penggantinya? "Kita menjadinnya bingune", sahut Ramadhan Kh menjawab reporter Kompas. Dia orang rajin, datang setiap hari. Ia seorang yang tekun dalam bekerja. Juga merupakan tenaga yang teratur cara kerjanya. Teratur untuk dirinya sendiri dan teratur dalam melakukan apa saja yang menjadi tanggungjawabnya".

Belum tua Untuk seseorang yang be-

kerja di bidang seni rupa, umur Zaini belum terhitung tua. Ia lahir 17 Maret 1926 di Pariaman Sumatera Barat. Orangtuanya petani kebun kelapa. Pertama mengenal seni rupa lewat kakaknya, Abdullah. Menurunkan pelajaran menggambar di INS Kayutanam pimpinan Syaefi. Namun untuk pendidikan seni lukis didapatkan dari Waki. Di masa Jepang ia berguru kepada Basuki Abdullah, Sujoyono dan Subanto Suriosubandrio. Di masa revolusi fisik, ia pergi pula ke pedalaman Madiun, Solo, Yogyakarta dan akhirnya kembali lagi ke Jakarta. Pernah menjadi anggota Redaksi majalah kebudayaan Seni bersama HD Yassin; dan Horizon bersama Yassin, Mohtar Lubis. Ikut pameran Bienal Sao Paolo, festival seni grafik di Tokyo, dan pameran lain. Tahun 1972 mendapat anugerah seni Pemerintah. Pameran terakhirnya agaknya dalam rangka memperingati HUT 450 tahun Jakarta bersama-sama Saleh Syarif Bustaman, S. Sujoyono dan Suporto, sebagai orang yg menandatangani anugerah seni yg tinggal di Jakarta.

Misteri

Kekuatan lukisan Zaini ialah pada keintimannya dengan misteri atau yang serba gaib. Dari segi ini Zaini tidak saja menampilkan pengalaman pribadinya, tetapi juga mencerminkan suasana budaya bangsanya, cara berpikir bangsanya. Garisnya lembut, warna dan gradasinya emouk dan mengabur. Dengan begitu memberikan imajinasi dan rangsangan yang kaya kepada para pengamat. Bukan mustahil berbeda tanggapan antara seorang pengamat dengan yang lain. Sem Cornelius Bangun, seorang komentator muda seusia Agus Darmawan T dan Bambang Bujono memberikan komentarnya: Zaini, ialah salah seorang diantara pelukis kita yang lapang dada; toleransinya besar. Apa lagi kepada para pelukis muda yg lagi menguk cakrawala kehidupan. Memang Zaini adalah pelukis dan organisator dan demokrat sejati. Meski wilayah tanggungjawabnya (TIM) pernah mendapatkan pernyataan anak muda yang tajam menusuk. (Desember Hitam), ia balas dengan memberi kesempatan berpameran sampai dua kali. Ia mengajak berkompetisi, berprestasi via karya. Dan bukan karena kekuasaannya ia menjadi sewenang-wenang. Ia adalah Ke-